

Mengkonstruksi Makna Hidup

Robertus Wijanarko

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Email: rwijanarko68@gmail.

“Man’s concern about a meaning of life is the truest expression of the state of being human” (Viktor Frankl).

Recieved: 30 Oktober 2024; Revised:11 November 2024; Published: 19 Desember 2024

Abstrak:

Studi ini hendak mengeksplorasi pandangan Filsafat Eksistensialisme, baik pandangan Teistik maupun non-Teistik tentang hakekat hidup dan makna hidup manusia. Pemikiran Arthur Schopenhauer, Soren Kierkegaard, dan Martin Heidegger akan ditelaah. Mengingat pemikiran tentang makna hidup tidak terpisahkan dari refleksi ontologis tentang hakekat akan yang ada, maka gagasan fundamental akan hakekat realitas yang ada akan diketengahkan pada bagian pertama. Untuk mencapai maksud tersebut penulis menggunakan pendekatan analisis literer sebagai metodologi dalam menggali pemikiran para Filosof, dan memakai perspektif analisis kritis untuk menelaah gagasan-gagasan tersebut. Temuan studi ini adalah, dengan dasar dan perspektif yang berbeda, baik pandangan teistik maupun non-teistik berpendapat bahwa hidup itu bermakna, dan layak untuk dirawat dan dipertahankan.

Kata Kunci: Makna Hidup; “will to live”; Iman; Autentik.

Abstract:

This study explores the thoughts of the existentialist philosophers, both theistic and non-theistic views, on the nature and meaning of life. The thoughts of Arthur Schopenhauer, Soren Kierkegaard, and Martin Heidegger will be investigated. Since the thought of the meaning of life cannot be separated from the discourse of the ontology of being, the explication of the nature of being will be illustrated earlier. For that purpose this study will utilize the literature analysis and critical analysis as a perspective to investigate those ideas. This study suggests that for both, theistic and non-theistic views, life has a meaning, and needs to be defended.

Key Words: Meaning of life; Will to live; faith; Authentic.

1. Pendahuluan

Pertanyaan Makna Hidup, merupakan pertanyaan eksistensial manusia. Jauh sebelum komunitas akademis atau religius mengajukan pertanyaan tersebut dengan kerangka sistematis, setiap orang yang reflektif dan mendalam dengan hidupnya tentu akan pernah sampai pada pertanyaan akan makna hidup tersebut. Kaum beragama atau tidak beragama menjumpai pertanyaan yang sama dalam hidupnya.

Pertanyaan otentik tentang makna hidup muncul pada episode-episode partikular kehidupan manusia: *pertama*, momen krisis orientasi hidup, ketika nilai-nilai dan pegangan hidup yang sebelumnya dianggap bermakna, menjadi tidak mampu berbicara lagi. *Kedua*, ketika manusia dihadapkan pada pengalaman-pengalaman tepi kehidupan yang berat: kemiskinan ekstrem, ambang kematian, tekanan hidup yang sangat berat ataupun pengalaman depresif. *Ketiga*, pertanyaan semacam itu juga muncul ketika seseorang dihadapkan pada pilihan dilematis mempertahankan hidup atau perlu memperhatikan kondiseran-konsideran lain yang tidak kalah pentingnya: seperti aborsi demi keselamatan ibu, atau pertimbangan-pertimbangan terkait dengan kesanggupan pasien untuk membayar usaha-usaha extra-ordinary.

Sebagian pertanyaan muncul karena manusia ingin menemukan makna hidup yang sesungguhnya; sebagian lagi muncul dari semangat keingintahuan manusia muda akan makna hidup sebagai jalan yang hendak ditempuhnya. Ragam pertanyaan yang muncul berkisar pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Dari mana asal hidup ini dan ke mana tujuan hidup manusia? Apa arti hidup ini? Hal apa yang paling hakiki dari kehidupan ini? Apakah hal-hal yang penting bagi kehidupan dan mengapa penting? Dalam kajian ini penulis akan mengeksplorasi

Robertus Wijanarko, Mengkonstruksi Makna Hidup

baik pandangan Teistik maupun Non-Teistik modern, terkait pertanyaan tentang makna hidup. Istilah Non-Teistik menunjuk pada pandangan yang berupaya mencari jawaban atas pertanyaan makna hidup berdasarkan kemampuan akal budi manusia dan bertolak dari realitas hidup di dunia ini. Sementara pandangan Teistik merujuk pada pemikiran yang berusaha menjawab pertanyaan yang sama dengan bertolak dari asumsi dan keyakinan akan adanya suatu realitas transenden, yang memberi makna bagi kehidupan di dunia ini. Karenanya istilah Teistik dan non Teistik tidak serta merta menunjuk pada keyakinan iman yang digenggam oleh tokoh-tokoh yang diangkat, tetapi lebih bertolak dari aksioma dan kerangka pikir yang digunakan.

Pada kesempatan ini penulis akan menelaah pemikiran-pemikiran beberapa filosof eksistensial modern yakni Arthur Schopenhauer, Soren Kierkegaard, dan Martin Heidegger. Penulis membatasi ketiga filosof ini, karena mewakili pandangan modern, eksistensial, baik yang didasarkan pada perspektif teistik maupun non-teistik. Selain itu, perspektif eksistensial lebih relevan dan mampu berbicara bagi pribadi-pribadi yang menggumuli pertanyaan eksistensial yang sama. Dalam kajian ini penulis akan menggunakan metode analisis literer dalam menggali pemikiran para tokoh, dengan perspektif analisis Kritis Filosofis sebagai kerangka pendekatan. Pada bagian pertama akan diilustrasikan pandangan masing-masing tokoh, terkait pemikiran ontologi mereka beserta makna hidup. Lalu pada bagian selanjutnya akan diberikan telaah kritis-sistematis tentang pandangan ketiga tokoh tersebut.

2. Arthur Schopenhauer dan “Will to Live”

Salah seorang pemikir modern yang secara sungguh-sungguh mengajukan pertanyaan makna hidup adalah seorang filosof Jerman yang berpandangan pesimistik, yakni Arthur Schopenhauer. Pandangan pesimistik ini agaknya tidak bisa dilepaskan dari pengalaman personal kehidupannya, yang merasa kesepian dan terisolir. Dipengaruhi oleh sistem pengetahuan Filsafat Kritisisme Immanuel Kant, yang membedakan “yang Ada” ke dalam sistem “ada dalam dirinya sendiri” (noumenon) dan fenomena. Bagi Schopenhauer “ada dalam dirinya sendiri” adalah “kehendak untuk hidup” atau Kehendak. Sementara realitas yang nampak atau fenomena merupakan manifestasi, cetusan, atau eksternalisasi dari ada pada dirinya sendiri (Honderich, 802-803; Fieser, 1995).

Kehendak, merupakan suatu dorongan buta yang tidak punya objek untuk dituju (target) kecuali berkehendak dan terus menghendaki, suatu gerak melampaui dirinya (movement beyond itself). Sementara itu dunia fenomenal sebagai manifestasi dari “ada dalam dirinya sendiri” itu penuh dengan

kemalangan, rasa sakit dan penderitaan. Karena di dalam dunia ini, kehendak yang secara hakiki “tidak berkesudahan” (moving beyond itself) akan hanya berhenti sejenak jika apa yang diinginkan seolah bisa digapai, dan segera sesudah momen itu, akan disusul lahirnya kembali kehendak yang mencari pemenuhannya, dan terus begitu sehingga yang ada adalah suatu kehendak tidak berkesudahan (tidak bisa terpenuhi semuanya) (Klemke, 44). Ketika manusia berhenti berkehendak dan “menggengam” apa yang sebelumnya diinginkannya, dia akan tersiksa dan terjebak dalam situasi bosan (boredom). Situasi yang absurd inilah, yang di satu pihak penuh dengan kemalangan dan penderitaan, -karena kehendak yang terus melampaui dirinya, di lain pihak hanya akan menyisakan kebosanan, -ketika apa yang dituju oleh kehendak terjapai, yang menjadi hakekat dari realitas kehidupan.

Dalam perspektif ontologis tersebut, AS merumuskan makna kehidupan menjadi dua arti. Pertama, pertanyaan makna kehidupan terkait dengan esensi kehidupan. Apa hakekat dasar kehidupan, untuk hal ini dia menjawab “will to live.” Kehidupan hakekatnya adalah Kehendak (*Will to live*) (Honderich, 803-805). Terkait hakekat hidup, Schopenhauer mengatakan bahwa makna hidup adalah “the will-to-live”. Bagi nya: The thing-in-itself is the will to live, or, more simply, the will (Fieser, 1995). “Kehendak untuk hidup” inilah yang menjadi kekuatan fundamental dan hakekat realitas yang ada di balik segala sesuatu. Karenanya dunia ini, dalam segala bentuk dan wajahnya merupakan fenomena dari kehendak. Bagi Schopenhauer, “The world we know and live in, with its stupendous abundance of things and forms, is merely the phenomena of the will, the objectification of it, its mirror, something not entirely real, or not real at all.” (Fieser, 1995). Dengan kata lain, kehidupan dipandang bermakna, sejauh kehendak untuk hidup (*will to live*) terus menyala dan mempunyai jalannya. Kehendak (kehidupan) dalam dirinya sendiri merupakan sesuatu yang mempunyai makna.

Kedua, pertanyaan yang sama, yakni arti makna kehidupan, menunjuk pada tujuan atau arah kehidupan. Terkait hal ini Arthur Schopenhauer menegaskan bahwa tujuan dari kehidupan adalah untuk menderita, diakibatkan karena nasib terlahir di dunia ini, yang disertai kehendak yang egoistik. Menurutnya, “The point or purpose of life is to suffer. We are being punished for the crime of being born, punished for who we are, namely, the nasty thoroughly egoistic will. The meaning of life in this sense, then, is to suffer, to be punished for our sin.” (Fieser, 1995).

Kalau tujuan hidup adalah mengalami penderitaan apakah bunuh diri merupakan Keputusan yang terbaik dari tujuan kehidupan? Lalu bagaimana

Robertus Wijanarko, Mengkonstruksi Makna Hidup

membuat hidup itu mempunyai makna? Menurut Arthur Schopenhauer apa yang mungkin dilakukan manusia adalah berusaha terus menerus menaklukkan kehendak, sampai pada titik tidak mengehendaki. Inilah paradoks dari kehidupan yang absurd itu. Kehendak tidak bisa dibunuh, tetapi bisa ditaklukkan sampai pada titik tidak menjadi sumber penderitaan yang tak berkesudahan dan bersifat eksekusif. Karena kehendak itu akan melahirkan penderitaan. Lalu apakah bunuh diri merupakan Solusi? Jawabannya adalah Tidak! Karena menurut Arthur Schopenhauer bunuh diri juga merupakan suatu tindakan atau keputusan yang dihasilkan oleh kebulatan suatu tekad atau kehendak. Memang secara eksplisit Schopenhauer tidak mengartikulasikan apa arti makna hidup, tetapi dengan pemikiran bahwa bunuh diri (mengakhiri hidup) bukan merupakan suatu keputusan yang dianjurkan, ia memberi undangan untuk tetap menemukan makna di tengah-tengah kehidupan yang sarat dengan penderitaan. Schopenhauer menulis, “Life is a task to be done. It is a fine thing to say *defunctus est*, it means that the man has done his task.” (Klemke, 45). Bertahan untuk hidup merupakan hal yang mungkin dilakukan manusia di tengah penderitaan seberat apapun. Sejatinya Schopenhauer mengajak kita untuk menghayati hidup secara realistis. Di tengah kehidupan yang tidak sempurna dan penuh penderitaan, kesadaran bahwa tujuan hidup kita adalah untuk menderita, memberi kekuatan kepada kita untuk menjalani hidup sesulit apapun, dan membuat kita untuk tidak menaruh harapan-harapan indah yang tidak realistis dan hanya berujung akan kekecewaan.

3. Soren Kierkegaard dan “Lompatan Iman”

Kierkegaard merupakan seorang filosof eksistensialis Kristiani dengan pandangan ontologis yang menekankan primatas kenyataan yang individual dari yang universal-essensial. Menurutnya watak dasar dari hidup dan yang ada ini adalah irasional dan ambigu (Tanzer, 25). Karenanya aneka upaya untuk membangun suatu prinsip esensialitis, bersifat objektif, dan berlaku universal mengingkari prinsip primatas kenyataan individual. Kenyataan hidup itu hamparan momen-momen partikular dan tidak perlu dikerangkakan ke dalam suatu kerangka sistematis dan logis (Tanzer, 26-29). Dalam perspektif ontologi semacam ini, maka makna hidup tidak pertama-tama dipahami sebagai suatu tujuan objektif yang harus menjadi tujuan semua orang, melainkan suatu proses subjektif yang membutuhkan suatu keputusan-keputusan subjektif di dalam menemukan makna di tengah kehidupan yang ambigu dan irasional ini.

Untuk memahami lebih jauh pemikiran Kierkegaard kita ikuti jalan pemikirannya. Ia melukiskan kehidupan manusia ke dalam tiga tahap: estetis, etis, religius (Nnaemeka, 207-209). Tahap estetis menunjuk pada suatu fase ketika kehidupan manusia masih berfokus pada kesenangan, keindahan dan apa yang secara spontan-instan segera bisa dinikmati, tanpa terlalu banyak memikirkan

konsekuensi tindakan dan dampak sosialnya. Secara teoretis fase ini banyak dialami orang-orang muda yang masih tergerak untuk mencari pengalaman dan bereksplorasi, tanpa terikat pada suatu komitmen yang mendalam. Dalam fase ini seseorang akan lebih mudah larut pada apa yang menjadi selera masa atau apa yang sedang menjadi trend (arus utama) dan digandrungi masyarakat umumnya. Tahap estetis ini bagaimanapun juga merupakan tahan yang perlu dialami oleh manusia, namun tetap harus diarahkan ke suatu fase kehidupan yang lebih tinggi yakni tahap etis.

Pada fase kedua ini orang tidak sekedar larut ke dalam masa, mengikuti apa yang menyenangkan dan indah, tetapi mulai ingin mengalami apa yang lebih bermakna bagi hidupnya. Orang akan mencari apa yang rasional dan dipandang sebagai prinsip-prinsip etis dalam kehidupan bersama. Orang tidak lagi gampang larut ke dalam mode atau trend yang menyenangkan tetapi mulai berpegang pada suatu prinsip-prinsip etis, yang memberikan cita rasa kedirian (*sense of identity*) dan membuat hidupnya lebih dari sekedar mengejar yang indah dan menyenangkan. Pada fase ini pilihan-pilihan hidup seseorang sudah dikaitkan dengan kesadaran akan gambaran atau identitas diri.

Betapun orang bisa menemukan makna ketika hidupnya bertumpu pada prinsip-prinsip etis yang dihidupi bersama, Kierkegaard mengarahkan orang untuk mentransendensikan kehidupannya pada fase religius. Pada fase ini orang tidak hanya berpijak pada apa yang secara rasional dipahami sebagai prinsip-prinsip tata hidup bersama, tetapi orang berani untuk mengambil keputusan pribadi untuk melakukan suatu lompatan iman. Artinya, orang berani mengambil keputusan pribadi untuk membiarkan diri masuk pada misteri kebenaran Tuhan, suatu kebenaran yang tidak semata-mata bertumpu pada dan bahkan melampaui akal budi, atau apa yang dipahami sebagai akal sehat atau prinsip umum kehidupan, tetapi yang melampaui itu semua. Baru ketika orang berani melakukan keputusan subjektif semacam itu orang akan mampu menggapai makna hidup yang jauh lebih kaya daripada bertumpu pada kalkulasi-kalkulasi rasional dan akal sehat. Memang tidak semua orang akan sampai pada momen kehidupan yang paling bermakna sebagaimana orang-orang yang berani melakukan suatu lompatan iman. Bahkan Hidup sebagian orang bisa menjadi tanpa arti (*meaningless*); bahkan orang bisa saja mengalami kegagalan dalam hidup (Marino, 43-45).

Dengan demikian sebagai seorang filosof eksistensial, bagi Kierkegaard makna tidak berasal pertama-tama dan utamanya dari pengetahuan abstrak-objektif, -entah bersifat filosofis, scientifik, historis ataupun teologis (Fieser, 1995). Makna hidup mulai digapai ketika seseorang berani melakukan suatu

keputusan subjektif untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip rasional, yang pada gilirannya akan menghantarkan kesadaran akan identitas dirinya. Namun makna hidup dalam fase etis tentu saja terbatas, manusia perlu melakukan suatu lompatan iman untuk menggapai makna hidup secara lebih penuh. Iman merupakan keputusan beresiko yang memungkikan seseorang mampu memaknai hidup keseharainnya. Hidup punya arti penuh jika dan hanya jika hidup itu dihubungkan dengan realitas yang abadi. Orang bisa membuat hidupnya bermakna, atau dapat menggapai kehidupan yang bermakna dengan membaktikan (*devoting*) hidupnya pada sesuatu yang dianggap bermakna. Hidup yang berarti adalah hidup yang utuh (koheren).

Sebagaimana halnya kebenaran bagi Kierkegaard bukan semata produk pemikiran (*cognitive*), tetapi hasil refleksi, dan pemikiran, yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan manusia, dan karenanya selalu bermula dari pengalaman eksistensial individu-individu, demikian juga Tuhan sebagai sumber makna hidup yang sejati. Tuhan bukan merupakan suatu konsep spekulatif produk prestasi kapasitas rasional manusia, atau produk spekulasi filosofis para filosof atau bahkan teolog, tetapi realitas transenden yang melampaui rasionalitas. Pemahaman akan Tuhan merupakan suatu proses penemuan yang bersifat personal (mistik). Itulah sebabnya dibutuhkan suatu keputusan personal (lompatan iman), untuk menemukan makna penuh kehidupan ini.

Biarpun sebagai filosof eksistensial yang sekaligus memeluk iman Kristiani, Kierkegaard menekankan perlunya suatu lompatan iman untuk membuat hidup menjadi bermakna, agaknya ia juga mengindikasikan bahwa mereka yang unggul sebagai penyair atau artis ataupun pemikir unggul, mampu memberi makna atas hidupnya, dan mengejar apa yang substansial dalam hidup ini. Hal ini berarti, biarpun terbatas, setiap fase kehidupan bisa menghantar orang untuk menemukan suatu makna. Menurutya, “it is possible both to enjoy life and to give it meaning and substance outside Christianity, just as the most famous poets and artists, the most eminent of thinkers, even men of piety, have lived outside Christianity” (Fieser, 1995).

4. Martin Heidegger dan Hidup Otentik

Pertama-tama perlu dicatat bahwa mengurai pemikiran Martin Heidegger bukanlah perkara mudah. Antara lain karena ia menggunakan istilah-istilah filosofis yang tidak mudah dan tidak menjadi jelas ketika dicarikan padananya dalam vokabulari bahasa lain termasuk bahasa Indonesia. Kita berangkat dari pemahaman Heidegger tentang struktur dasar eksistensi manusia.

Heidegger menggunakan istilah *Dasein* untuk menggambarkan eksistensi manusia. Struktur dasar *dasein* sebagai “*being-in-the-world*” (Critchley, 226).

Robertus Wijanarko, Mengkonstruksi Makna Hidup

Tanpa menguraikan pre-eksistensi manusia, Heidegger mengutarakan bahwa struktur dasar *dasein* adalah selalu berada di dunia (Johnson, 11-12). Fakta dasar manusia adalah selalu berada di sana, menandakan bahwa dia tidak terpisahkan dari dunia dia berada (Heidegger, 9). Ia selalu disituasikan oleh dunia di sekitarnya. Heidegger membedakan istilah ‘being-in-the-world’ dengan “being-in-the-midts-of-the-world” (Johnson, 11-15). Istilah “being-in-the-world” menunjuk pada dimensi ontologis manusia, atau manusia yang bereksistensi (mengada). Sedangkan istilah “being-in-the-midts-of-the-world” menunjuk pada dimenis ontis manusia, sebagai entitas yang berada di antara entitas-entitas yang lain di dunia. Berdasar pemilahan tersebut, Heidegger berpendapat bahwa hakekat *dasein* adalah eksistensinya (mengada).

Dalam keterlemparannya, *dasein*, berbeda dengan entitas yang lain, disertai dengan suatu disposisi peduli (*care*, *concern*), yang juga merupakan kenyataan faktual dari eksistensinya. Jika Descartes menyebut kesadaran (*thinking thing*) sebagai unsur hakiki subjek, Heidegger menyebut “*care*” sebagai struktur fundamental *dasein*. John D. Caputo merumuskan bahwa “*care*” ini mempunyai tiga strukturyang saling terkait: pertama, *proyeksi* (*projection*) kepada atau menuju posibilitas untuk menjadi, baik posibilitas keseharian maupun posibilitas tertinggi eksistensinya; kedua, *keterlemparan* (*thrownness*) pada dan di antara posibilitas duniawinya, karenanya biarpun *dasein* itu bebas tetapi sekaligus terkondisikan oleh situasi yang mengitarinya, sampai dia tak terkondisikan oleh situasi yang mengitarinya; ketiga, *kejatuhan* (*fallenness*) , di antara situasi, sehingga sampai melupakan posibilitas sejauh mungkin menjadi dirinya (Critchley, 227. Lebih Jauh Caputo menyimpulkan bahwa kesatuan ketiga struktur dari “*care*” ini adalah “*anxiety*” (*Angst*), suatu kecemasan (Critchley, 227-228). Agaknya bacaan Caputo membantu kita untuk memahami bahwa situasi keterlemparan dan menjadi “being-in-the-world”, disertai dengan pengalaman kecemasan. Suatu kecemasan yang menempatkan manusia di satu pihak terkondisikan-terbatas oleh situasi keterlemparannya, tetapi sekaligus terarahkan ke suatu posibilitas dari eksistensinya. Kecemasan itu jugalah yang menempatkan manusia dalam situasi ketegangan antara keterjatuhan menjadi “*das man*” (*they*, *being-in-the-midts-of-the-world*), dan kemungkinan untuk menjadi diri yang otentik.

Kerangka pandang eksistensialistis ini mengindikasikan bahwa tidak ada suatu konsep ideal-definitif tentang manusia, atau suatu tujuan objektif yang sudah final tentang masa depan manusia, atau tidak ada suatu tujuan objektif yang dipahami sebagai nilai-nilai normatif yang harus dikejar manusia dalam menjalani hidupnya. Tidak ada suatu konsep objektif yang perlu digapai manusia untuk menemukan makna hidupnya. Bagi Heidegger manusia yang bereksistensi

Robertus Wijanarko, Mengkonstruksi Makna Hidup

(mengada) adalah sebuah kemungkinan. Tugas manusia adalah mengarungi kemungkinan atau posibilitas eksistensinya. Dihadapkan pada faktisitas keterlemparannya, -dan karenanya dia akan selalu dikondisikan oleh situasi dirinya, manusia perlu menjadi otentik dengan berani untuk melakukan pilihan-pilihan sehingga tidak sekedar menjadi “das man”(Critchley, 227-228; Marino, 328). Upaya untuk menjadi otentik, tidak dilakukan dengan suatu eskapisme, -menarik diri dari kenyataan sosialnya, karena itu tidak mungkin dilakukan; tetapi, dengan tetap berpijak pada konteks, pada norma-norma dan tradisi yang melingkupinya, manusia berusaha mendengarkan dirinya dan berani melakukan pilihan-pilihan dalam hidupnya, sehingga apa yang dia lakukan merupakan keputusan dirinya, dan tidak sekedar larut pada gelombang dan pilihan masa. Dengan kata lain, dalam perspektif Heidegger, hidup manusia itu bermakna, ketika terus mengada (tidak sekedar ada), menjelajahi posibilitas eksistensinya, dengan terus berjuang menjadi pribadi yang otentik. Jika ditimbang dari segi temporalitas kehidupan manusia, kehidupan yang dianggap bermakna itu selalu berkembang (berubah) sekaligus terbatas. Dan makna hidup, akhirnya bukan sesuatu yang ditemukan (*discovered*), tetapi terkait dengan upaya untuk menciptakan makna dari setiap posibilitas eksistensinya, dengan cara membuat pilihan-pilihan yang terbaik dan otentik. Dengan tetap menyadari segi keterbatasannya, kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang terbuka terhadap aneka posibilitas eksistensi *dasein* dan dihidupi secara otentik. Bagi Heidegger, “To live a life of authenticity, one must have a plan, something that unifies one’s life into an organic whole. This is one’s own plan. So a meaningful life is one of focused authenticity. “Authenticity is Heidegger’s accounted of what it is to live a meaningful life” (Fieser, 1995). Lebih lanjut dia menegaskan, “Living authentically, it turns out, is a matter of living in a way that is true to your heritage. “Being true to heritage is being true to your own, deepest self.” In the end, the content of authenticity is not something you freely choose *ex nihilo*, but rather something you discover in the conjunction of heritage and facticity” (Fieser, 1995)

5. Kehidupan yang Bermakna

Setelah menyajikan gagasan ketiga filosof eksistensialis modern secara berurutan, kini penulis akan mensistematisasi pandangan-pandangan ketiga pemikir tersebut, sekaligus mengajukan suatu tinjauan kritis atas pemikiran-pemikiran tersebut. *Pertama*, pemikiran mereka tidak bisa dipisahkan dari latar belakang dan pengalaman hidup mereka. Arthur Schopenhauer, sejatinya mempunyai pengalaman yang positif tentang kehidupannya secara finansial. Namun, biarpun secara finansial cukup, dia menjumpai serangkaian pengalaman malang, didera oleh perasaan kesepian dan terisolasi. Dalam konteks rangkaian *Robertus Wijanarko, Mengkonstruksi Makna Hidup*

pengalaman hidup seperti itulah dia merenungkan makna dari eksistensinya dan dunia di sekitarnya. Dia mengawali pergumulan tersebut dengan nada pesimis dan tidak percaya bahwa karakter moral manusia bisa berubah lewat pengalaman dan dalam perjalanan waktu:

“Since a man does not alter, and his moral character remains absolutely the same all through his life; since he must play out the part which he has received, without the least deviation from the character; since neither experience, nor philosophy, nor religion can effect any improvement in him, the question arises, What is the meaning of life at all? (Fieser, 1995).

Berangkat dari situasi pengalaman dan asumsi pemikiran pesimistik semacam itulah pemahaman Schopenhauer tentang makna hidup terlahir. Karenanya tidak sulit untuk dipahami bahwa dia memaknai hidup dengan nada pesimis, bahwa hakekat hidup adalah kehendak untuk hidup, dan manifestasi dari esensi dasar hidup semacam itu adalah penderitaan atau kesengsaraan. Selain itu tujuan hidup manusia adalah untuk menderita, inilah nasib yang harus dialami manusia yang terlahir dengan kehendak untuk hidup yang melekat dalam dirinya. Namun yang menarik adalah, biarpun mempunyai pandangan pesimistik dan negatif tentang hakekat dan tujuan hidup, dia tetap berpendapat bahwa hidup itu perlu dipertahankan. Hidup perlu terus dijalani dengan mengelola kehendak, karena mengakhiri hidup itu sendiri juga merupakan suatu tindakan berdasarkan keputusan kehendak yang bulat.

Sementara itu Soren Kierkegaard, yang juga dikenal sebagai “melancholy Dane”, mempunyai latar belakangnya tersendiri. Biarpun berasal dari keluarga yang cukup kaya dia dikenal sebagai pribadi pemurung dan tidak tahu arti hidup bahagia. Dia dikuasai perasaan takut, ragu, cemas, putus asa. Dia mempunyai cacat fisik yang selalu ingin disembunyikannya. Konon dia juga dikuasai oleh keragu-raguan terus menerus, di satu pihak ingin mejadi seorang Kristiani yang baik, pada saat yang sama dikuasai perasaan bahwa kondisi diri dan kelemahannya sepertinya tidak memungkinkannya untuk menggapai kehidupan Kristiani yang dituntut dan sekaligus yang dicita-citakannya. Dia terjebak antara kutub yang dikehendaki dan yang tidak dikehendakinya.

Bertolak dari situasi, latar belakang, dan pengalaman personal seperti itu, Kierkegaard melihat kesejatan hidup itu sebagai absurd dan irasional. Ia menampik aneka asumsi essensialistik yang meyakini bahwa hakekat hidup yang paling fundamental itu rasional. Kierkegaard, yang menggarisbawahi primatas yang individual atas yang umum-universal, meyakini bahwa kehidupan merupakan hamparan partikularitas atau individualitas yang tidak rasional dan

abusrd. Memang manusia akan menziarahi fase hidup dari fase estetis, menuju fase etis dan akhirnya fase religius. Walaupun Kierkegaard meyakini bahwa dalam fase hidup estetis, dan etis orang bisa menemukan makna dalam hidupnya, penemuan makna yang paripurna dialami ketika orang masuk dalam fase religius, dimana manusia berani melakukan suatu lompatan iman. Dengan kata lain orang bisa menemukan makna yang terbatas di dunia ini, tetapi untuk menggapai kepenuhan makna atas hidupnya orang perlu menggapai fase religius, dan itu selalu merupakan pengalaman personal. Berhadapan diskrepansi yang tak berkesudahan antara apa yang dikehendaki dengan apa yang dikehendaki, antara kemauan untuk menjadi orang Kristen yang baik dan kelemahan-keterbatasan-keterbatasan dirinya, Kierkegaard berpendapat bahwa kepenuhan makna hidup digapai disebelah realitas ini. Tuhan transenden yang dialami secara personallah yang membuat seseorang menemukan makna yang utuh dalam hidupnya.

Martin Heidegger mempunyai latar belakang hidup dan riwayat akademis yang berbeda dengan kedua filosof sebelumnya. Ia mempunyai latar belakang keluarga katolik yang konservatif dan menggeluti karir di lingkungan akademis sebagai professor filsafat. Sebagai pemikir yang tumbuh dilingkungan lembaga akademik, Heidegger mengalami “formalisasi” atau “institusionalisasi Filsafat. Sebagaimana diartikulasikan oleh John D. Caputo, “Philosophy is normalizing, institutional discourse that is never ultimately disturbed by the debates, however lively, that transpire within this discourse. But philosophizing is a living act (Vollzug), a personal form of life, in which the philosopher seeks for himself to make things questionable and to do so radically.” (Critchley, 223) Disposisi filosofis semacam itulah yang menghantar Heidegger sampai pada refleksi fenomenologisnya, dan teori hermeneutik faktisitasnya. Bagi Heidegger yang hakiki dari *dasein* (eksistensi manusia) adalah eksistensinya, dan karenanya kehidupan manusia terbuka akan aneka kemungkinan sebagai konsekuensi dari mengadanya. Hidup yang bermakna adalah hidup yang autentik, karena itu hidup yang bermakna bukanlah suatu “a state of being” tetapi suatu “process of becoming” atau selalu dalam status “in the making”. Makna hidup, bukan sesuatu yang ditemukan, tetapi sesuatu yang dikonstruksi.

Refleksi atas korelasi antara konteks, latar belakang, dan pengalaman personal dengan pemikiran mereka tentang makna hidup menegaskan bahwa bagaimana seorang filosof memikirkan makna hidup, tidak bisa dilepaskan dari situasi, latar belakang dan pengalaman personal hidupnya.

Kedua, pemikiran para filosof tentang makna hidup, bisa dipahami dengan baik, ketika kita membacanya dengan berpijak pada pemahaman yang baik tentang gagasan mereka tentang realitas yang ada (ontologi). Kierkegaard, sang Robertus Wijanarko, *Mengkonstruksi Makna Hidup*

eksistensialis Kristen, bertolak dari pemikiran bahwa hakekat realitas itu absurd dan irasional. Ia menolak asumsi bahwa watak dasar realitas itu rasional, sebagaimana pandangan sebagian filosof yang mewarisi tradisi berpikir neoplatonis, yang kemudian muncul dengan modifikasi dan wajah baru dalam gagasan filsafat idealisme. Bertolak dari primatas yang individual (accidental) atas yang universal (substansial), Kierkegaard menampik aneka pandangan bahwa makna kehidupan ditemukan dalam suatu konsep spekulatif-abstrak dan diklaim berlaku universal. Kehidupan yang bermakna merupakan buah pengalaman individual-subjektif. Setiap orang bisa menemukan makna hidupnya, ketika orang mampu terus bertumbuh dalam usaha mentransendensi diri dari fase estetis, menuju fase etis, dan akhirnya fase religius. Sifat personal penemuan makna hidup, tentu tidak dilepaskan dari asumsi ontologis Kierkegaard yang meletakkan primatas yang individual-partikular atas yang universal-esensial.

Sementara itu Arthur Schopenhauer mempunyai pandangan bahwa hakekat dari yang ada itu sejatinya adalah “*will to live*” dan tujuan hidup manusia adalah untuk menderita. Kehendak merupakan daya fundamental dan realitas sejati di balik semua fenomena yang tampak. Dari daya dan realitas kehendak inilah terlahir semua fenomena, dengan perkembangan dan perubahan-perubahannya. Mengingat daya dasar dan realitas fundamental dari segala yang ada adalah kehendak “murni” (selalu bergerak melampaui), maka manifestasinya adalah penderitaan (*longing for*) karena selalu terarah pada sesuatu yang lain/melampaui. Dengan pemikiran semacam ini tampak bahwa pemahaman Schopenhauer tentang makna hidup, yakni untuk menderita, berkelindan dengan pandangan ontologinya yang meletakkan kehendak sebagai kekuatan dasar dan realitas sejati dari semua fenomena yang tampak.

Pemikiran Martin Heidegger tentang makna hidup, tidak terlepas juga dari permenungannya tentang hakekat dari eksistensi manusia. Mengada (bereksistensi) merupakan kenyataan paling hakiki dari manusia. Masa depan manusia yang konkret tidak diproyeksikan untuk menuju suatu gambaran ideal yang sudah diperskripsikan, atau suatu konsep esesialistis tentang figur manusia ideal (asumsi antropologis). Manusia adalah suatu kemungkinan, kemungkinan untuk menjadi dan terus bertumbuh seluas posibilitas eksistensinya. Karena tidak ada konsep manusia ideal yang diperskripsikan, yang darinya nilai-nilai moral bisa dideduksi, dan dijadikan tuntunan hidup, manusia bisa menemukan makna dalam hidupnya ketika mampu menjadi pribadi yang otentik. Menjadi otentik tidak berarti menarik diri dari realitas dan konteks yang melingkupinya, karena hal itu tidak mungkin. Menjadi otentik berarti tetap mampu membuat pilihan-pilihan bebas, biarpun tetap dihadapkan pada faktisitas hidup di mana dia dikondisikan oleh sejarah, oleh kebudayaan, oleh realitas sosial beserta aneka norma dan Robertus Wijanarko, *Mengkonstruksi Makna Hidup*

tuntunan yang disodorkan kepadanya. Menjadi pribadi otentik adalah usaha terus menerus untuk tidak terjerembab menjadi “*das man.*”

Ketiga, asal-usul makna hidup dan bagaimana makna hidup didapatkan. Terkait dengan dari makna makna hidup digapai dan bagaimana didapatkan, ketiga pemikir tidak mempunyai bahasa yang sama. Kierkegaard berpendapat bahwa makna hidup bisa didapatkan dalam kehidupan di dunia ini, biarpun seseorang masih hidup dalam fase estetis maupun etis. Namun tidak diragukan lagi bahwa biarpun manusia bisa menemukan makna bertumpu pada unsur-unsur di dunia ini, makna tersebut masih terbatas. Makna hidup yang lebih penuh dan sempurna bisa digapai jika seseorang mempunyai keberanian menanggalkan judgement-judgement rasionalnya, dan berani mempertaruhkan pertimbangan-pertimbangan rasionalnya dan berpegang pada perintah dan janji Tuhan. Dengan demikian Tuhan sendirilah, -yang merupakan realitas transenden, yang menjadi dasar keplenuhan atau jaminan makna kehidupan di dunia ini. Keberanian manusia untuk melakukan lompatan iman, dan dengan cara demikian menggapai makna hidup yang penuh, sekaligus juga menandai bahwa manusia berani membuat keputusan personal. Dengan kata lain keputusan untuk menjadi diri sendiri atau keputusan untuk menjadi otentik menghantar manusia untuk mempunyai keberanian dalam melakukan lompatan iman.

Sementara itu Martin Heidegger mempunyai pemikiran yang berbeda. Hidup yang bermakna itu bukan perkara menemukan dalam kehidupan ini suatu nilai yang tersembunyi, tetapi lebih merupakan upaya terus menerus untuk membuat (menciptakan) hidup itu menjadi kemungkinan untuk secara bebas melakukan pilihan-pilihan dan keberanian untuk menjadi otentik. Makna hidup tidak ditemukan tetapi diciptakan. Manusia yang adalah entitas yang mengada mengkonstruksi makna dalam hidupnya, melalui kehidupan yang bebas dan otentik. Dalam pespektif semacam ini, makna hidup manusia selalu terbatas, dan hanya akan mencapai keplenuhannya ketika manusia sudah mati. Dengan kata lain, pertanyaan tentang makna hidup bagi Heidegger bukan pertanyaan “*what*” (apa itu) tetapi perkara “*how*” (bagaimana).

Terkait asal-usul makna hidup dan bagaimana makna hidup diraih Arthur Schopenhauer mempunyai jawaban yang berbeda. Ketika makna hidup dipahami sebagai apa yang hakiki dari kehidupan ini, Schopenhauer memberi jawaban Kehendak untuk hidup. Kehendak untuk hidup atau untuk tetap bertahan hidup merupakan daya inheren dalam diri ciptaan. Bagi manusia kehendak untuk hidup melekat dalam dirinya, dan dari kehendak inilah manusia mengalami penderitaan. Karena itu makna hidup dalam arti tujuan hidup, -yang menurut Schopenhauer adalah untuk menderita, dengan sendirinya juga melekat dalam eksistensi

manusia. Manusia dikandung dan dilahirkan dalam dosa, dan hidup untuk membayar dosa tersebut. Tujuan hidup manusia adalah untuk mengalami penderitaan, sedemikian sehingga memahami keterbatasan dan ketidak sempurnaan hidup ini. Perspektif hidup yang realistis inilah yang memungkinkan manusia bertahan untuk menanggung hidup yang tidak sempurna dan penuh penderitaan.

6. Simpulan

Biarpun ketiga filosof eksistensial modern tersebut, baik yang theistik maupun non-theistik, mempunyai pandangan yang berbeda tentang makna dan tujuan hidup, namun ketiganya berpendapat bahwa kehidupan adalah sesuatu yang harus dijalani dan dipertahankan. Ada filosof yang berpendapat bahwa makna hidup didasarkan pada realitas imanen di dunia ini, ada juga yang berpendapat bahwa makna hidup didasarkan pada eksistensi realitas yang transenden. Tidak peduli dari manapun manusia menemukan dasar makna hidup, atau bahkan ketika dengan sadar menjalani hidup yang penuh penderitaan, mempertahankan hidup merupakan pilihan paling realistik yang dimiliki manusia.

Kepustakaan

- Becker, Siegbert W.” The Epistemology of Soren Kierkegaard.” <https://www.sorenkierkegaard.nl/artikelen/Engels/077.%20The%20epistemology%20of%20SK.pdf>
- Critchley, Simon and William R. Schroeder (eds.) (1998). *A Companion To Continental Philosophy*. Massachusetts: Blackwell.
- Fieser, James dan Bradley Dowden.(1995) “The Meaning of Life: Early Continental and Analytic Perspectives.” *Internet Encyclopedia of Philosophy*. <https://iep.utm.edu/mean-ear/#SH2a>
- Heidegger, Martin. (1972). *On Time and Being* (trans.). New York: Harper & Row.
- Honderich, Ted. (1995). *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Hutchinson, Ben. (2023). *Ten Lessons on The Meaning of Life*. Dublin: Harper Collins.
- Johnson, Patricia Altenbernd. (2000) *On Heidegger*, California: Wadsworth.
- Klemke, E.D and Steven M. Cahn (eds.). (2018). *The Meaning of Life*. New York: Oxford University Press.
- Marino, Gordon. (2004). *Basic Writings of Existentialism*. New York: The Modern Library.

- Nnaemeka Onwuatiegwu, Ignasius and Jude Ifeanyi Ebelendu. (2020). "A Critical Presentation of Three Kierkegaardian Spheres of Human Existence." *International Journal of Social Science And Human Research*, Vol. 03, pp. 207-210. DOI: 10.47191/ijsshr/v3-i10-05
- Tanzer, Mark. (2008). *On Existentialism*. Belmont, CA: Thomson Wadworth.